

Penelusuran Ciri Khas Musikal Lagu-Lagu Cianjuran Wanda Papantunan

Mustika Iman Zakaria S
Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jalan Buah Batu No 212, Kota Bandung, Jawa Barat
Email: mustikaizs@gmail.com

ABSTRACT

The writing titled 'Musical Characteristics Search of Wanda Papantunan Cianjuran Songs' is a small part of the research conducted by the author with the title 'Inventory and Documenting of Cianjuran Songs In to Musical Notation, As the Initial Stage of The Study of The Aesthetic Value of Musical Cianjuran'. This paper aims to trace the musical characteristics of wanda songs by referencing the opinions of previous researchers and by conducting an analysis of the notation of wanda songs. In the analysis of song notation, identification of musical elements was done, the results of which complemented the musical description of wanda songs from previous researchers with musical indicators. Thus from the results of the identification process, conclusions are produced about the musical characteristics of wanda songs through musical indicators related to the melody of the song, the accompaniment of the song, and the structure of the presentation of the song.

Keywords: characteristics, song, cianjuran, wanda, papantunan.

ABSTRAK

Tulisan berjudul *Penelusuran Ciri Khas Musikal Lagu-lagu Cianjuran Wanda Papantunan* ini merupakan sebagian kecil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul *Inventarisasi dan Pendokumentasian Lagu-Lagu Cianjuran ke dalam Bentuk Notasi Musik, Sebagai Tahap Awal Kajian Nilai Estetika Musikal Cianjuran*. Dalam tulisan ini, dibahas mengenai penelusuran ciri khas musik lagu-lagu *wanda papantunan* dengan merujuk pendapat para peneliti sebelumnya dan dengan melakukan analisis notasi lagu-lagu *wanda papantunan*. Dalam analisis notasi lagu, dilakukan pengidentifikasian unsur-unsur musik yang hasilnya dapat melengkapi uraian ciri khas musik lagu-lagu *wanda papantunan* dari para peneliti sebelumnya dengan indikator-indikator musik. Dengan demikian dari hasil proses pengidentifikasian tersebut, dihasilkan kesimpulan mengenai ciri khas musik lagu-lagu *cianjuran wanda papantunan* melalui indikator-indikator musik yang berkaitan dengan melodi lagu, iringan lagu, dan struktur penyajian lagu.

Kata kunci: ciri khas, lagu, cianjuran, wanda, papantunan.

PENDAHULUAN

Cianjuran adalah se bentuk seni yang merupakan perpaduan antara vokal dengan instrumental (Sukanda dkk, 2016, hlm. 17). Vokal (sekar) disajikan oleh vokalis pria dan

wanita dan instrumental (gending) disajikan dengan menggunakan alat musik *kacapi parahul kacapi indung, kacapi rincik, suling, dan rebab* atau biola.

Cianjuran dikenal juga dengan istilah

sebutan seni *mamaos*, terutama di kalangan seniman di Kabupaten Cianjur. Disebut seni *mamaos*, karena berkaitan dengan salah satu cikal pembentuk seni tersebut, yakni dari seni *mamaca* (Hendrayana dkk, 2020, hlm. 421).

Di dalam seni *cianjuran* dikenal dengan istilah *wanda* atau pengelompokan lagu berdasarkan latar belakang sejarah penciptaan dan ciri khas musikalnya. *Wanda* yang terdapat di dalam *cianjuran*, di antaranya adalah *wanda papantunan*, *wanda jejemplangan*, *wanda dedegungan*, *wanda rarancagan*, *wanda kakawen*, dan *wanda panambih*. Berkaitan dengan latar belakang sejarah penciptaannya, *wanda-wanda* tersebut terbentuk dari unsur-unsur musikal kesenian yang telah ada sebelum lahirnya seni *cianjuran*, yakni *wanda papantunan* dan *jejemplangan* terbentuk dari unsur musikal seni pantun, *wanda dedegungan* dari seni degung klasik, *wanda rarancagan* dari seni tembang buhun, *wanda kakawen* dari seni wayang golek, serta *wanda panambih* dari seni gamelan sunda.

Berkaitan dengan ciri khas musikal dari *wanda-wanda* tersebut, hingga saat ini masih menjadi bahan diskusi yang alot di kalangan tokoh dan seniman seni *cianjuran*. Baik tokoh maupun seniman *cianjuran*, menggambarkan ciri khas musikal *wanda-wanda* tersebut dengan istilah *sari pantun* (intisari pantun), *sari jemplang*, *sari degung*, *sari rancag*, *sari kakawen*, dan *sari panambih*. Namun seiring dengan kemunculan dari istilah tersebut tidak disertai oleh indikator-indikator yang jelas terkait dengan aspek-aspek musikal yang menjadi ciri khas dari *wanda-wanda* tersebut.

Jika Kutha Ratna (2015, hlm. 143) mencontohkan ciri khas karya sastra adalah bahasa, maka jika berbicara mengenai ciri khas

musikal karya lagu adalah musik. Kendati di dalam suatu lagu terdapat juga aspek sastra, tetapi hal tersebut menjadi bahasan tersendiri, karena juga memiliki metode dan pendekatan yang berbeda dengan kajian atau penelusuran aspek musikal. Demikian juga dengan lagu-lagu *cianjuran*, jika kajiannya mengenai aspek musikal, maka sudah tentu aspek-aspek yang diuraikan adalah yang berkaitan dengan musikal.

Sebuah lagu atau nyanyian merupakan sebuah karya musik. Secara umum, unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah lagu adalah bentuk, kalimat, dan motif (Edmund-Karl, 2011, hlm. 1-3). Pendapat Edmund-Karl dalam hal ini, banyak memberikan gambaran dalam upaya untuk menelusuri aspek musikal lagu-lagu *cianjuran* yang kemungkinan besar menjadi ciri khas dari suatu *wanda* dalam *cianjuran*.

Ciri khas musikal dari *wanda-wanda* dalam *cianjuran* menjadi hal yang menarik dan penting untuk ditelusuri, sebagai langkah awal dalam kajian nilai estetika musikal dari materi lagu *cianjuran*. Selain hal tersebut, penelusuran ciri khas musikal dari *wanda-wanda* tersebut juga sangat bermanfaat sebagai kisi-kisi dalam penciptaan lagu-lagu baru *cianjuran*, pengembangan lagu-lagu *cianjuran*, dan sebagai media pembelajaran bagi guru atau pelatih dalam memberikan materi lagu-lagu *cianjuran*.

Dengan segala keterbatasan, dalam tulisan ini penulis membahas terlebih dahulu mengenai penelusuran ciri khas musikal dari salah satu *wanda* dalam *cianjuran*, yakni *wanda papantunan*. Penelusuran ciri khas musikal tersebut dilakukan dengan merujuk pendapat

para peneliti sebelumnya mengenai ciri khas *wanda papantunan* dan melalui analisis notasi lagu-lagu *wanda papantunan*. Dalam analisis notasi lagu, dilakukan penandaan unsur-unsur musikal terutama melodi yang seringkali muncul dalam tiap lagu *wanda papantunan*. Dengan demikian hasil yang diharapkan dari penelusuran ini adalah teridentifikasinya ciri-ciri musikal khusus dari lagu *wanda papantunan* yang diindikasikan oleh melodi lagu, iringan, dan struktur penyajian lagu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 222), metode penelitian kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berpijak dari penjelasan tersebut, langkah kerja yang dilakukan dalam kajian ini dibagi ke dalam dua tahap, yaitu: kerja lapangan (*fieldwork*) dan kerja di atas meja (*deskwork*). Pada tahapan kerja lapangan peneliti melakukan studi pustaka, studi dokumentasi audio dan audio-visual, observasi, dan wawancara, untuk menginventarisasi lagu-lagu *cianjuran*, *wanda papantunan*. Selanjutnya, pada tahapan kerja di atas meja, peneliti mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan melalui kerja lapangan ke dalam sebuah bentuk notasi musik.

Notasi musik tersebut di atas menjadi bahan analisa untuk mengidentifikasi bentuk, kalimat, dan motif lagu-lagu cianjuran *wanda papantunan*. Setelah di temukan bentuk, kalimat, dan motif lagu dari lagu-lagu *cianjuran*, *wanda papantunan*, kemudian temuan-temuan tersebut digunakan untuk melengkapi uraian atau pendapat dari pendapat para tokoh mengenai ciri khas musikal lagu-lagu *cianjuran*, *wanda papantunan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wanda Papantunan

Wanda papantunan merupakan salah satu kelompok lagu dalam seni *cianjuran* yang terdiri dari lagu-lagu yang sumber penciptaannya dari seni *pantun*. Sebelum munculnya istilah *papantunan*, sebagian tokoh di Cianjur menyebut lagu-lagu yang terbentuk dari seni *pantun* tersebut dengan sebutan *pantun* dan ada juga yang menyebutnya *tembang pajajaran*. Disebut seni *pantun*, diduga karena berhubungan dengan cikal bakal seni pembentuknya, disebut *tembang pajajaran* karena berhubungan dengan isi cerita dari *rumpaka* atau syair lagu-lagunya.

Bila dilihat dari munculnya istilah *tembang pajajaran*, tentunya tidak semua seni *pantun* menjadi sumber penciptaan lagu *cianjuran*. Hal tersebut karena cerita dalam seni *pantun* itu banyak ragamnya, dan salah satu isi ceritanya adalah mengenai kerajaan Pajajaran. Dari sejumlah judul dalam seni *pantun* dengan isi cerita mengenai kerajaan Pajajaran, seni *pantun* yang berjudul *Mundinglaya di Kusumah* menjadi sumber penciptaan bagi sejumlah lagu dalam *tembang sunda cianjuran* yang termasuk

Tabel 1. Lagu-lagu Wanda Papantunan

No	Judul Lagu	Kategori Lagu
1	Banjar Karang	Lagu Non-Pokok
2	Balagenyat	Lagu Non-Pokok
3	Budak Leungit	Lagu Non-Pokok
4	Candrawulan	Lagu Pokok
5	Dangdanggula Paniisan	Lagu Non-Pokok
6	Dangiang Pantun	Lagu Non-Pokok
7	Gelang Gading	Papantunan Khusus
8	Goyong	Lagu Non-Pokok
9	Goyong Petit	Lagu Non-Pokok
10	Kaleon	Lagu Pokok
11	Kinanti Layar	Lagu Non-Pokok
12	Kunosari/ Rajah	Papantunan Khusus
13	Layar Putri	Lagu Pokok
14	Mandalagita	Lagu Non-Pokok
15	Mangu Mangu	Lagu Pokok
16	Manyeuseup	Lagu Pokok
17	Mupu Kembang	Lagu Pokok
18	Nataan Gunung	Lagu Pokok
19	Pangapungan	Lagu Pokok
20	Papatet	Lagu Pokok
21	Papatet Kaum	Lagu Non-Pokok
22	Papatet Ratu	Lagu Pokok
23	Putri Ninun	Lagu Pokok
24	Rajamantri	Lagu Pokok
25	Randegan	Lagu Pokok
26	Randegan Gancang	Lagu Pokok
27	Salakadomas	Lagu Pokok
28	Tali Rasa	Lagu Non-Pokok
29	Taman Endah	Lagu Non-Pokok
30	Tatalegongan	Lagu Pokok
31	Tejamantri	Lagu Non-Pokok

ke dalam *wanda papantunan* (Sukanda dkk, 2016, hlm. 31),

Lagu-lagu *wanda papantunan* berjumlah 31 judul lagu. Lagu-lagu tersebut dibagi menjadi dua kategori lagu berdasarkan nama judul lagunya, yakni lagu pokok dan lagu non-pokok. Lagu pokok merupakan lagu-lagu yang nama judulnya diambil dari nama tokoh maupun lukisan dari suatu momen dalam cerita *pantun Mundinglaya di kusumah* dan lagu non-pokok merupakan lagu-lagu yang nama judulnya tidak ada kaitannya dengan nama tokoh maupun lukisan suatu peristiwa dalam cerita *pantun Mundinglaya di kusumah*. Selain dari dua kategori lagu tersebut, terdapat juga kategori lagu *papantunan* khusus, yakni lagu *wanda papantunan* yang memiliki beberapa perbedaan aspek musikal dengan lagu-lagu *wanda papantunan* pada umumnya, namun sumber materi lagunya berasal dari seni *pantun* (Sukanda dkk, 2016, hlm. 30, 72-92). Berikut di bawah ini adalah lagu-lagu yang termasuk ke dalam *wanda papantunan*.

Ciri Khas Musikal Lagu-Lagu Wanda Papantunan

Ciri khas musikal lagu-lagu *wanda papantunan*, secara umum telah dijelaskan oleh Sukanda dkk (2016, hlm. 61-70), yakni; 1) *Berlaras pelog*, 2) Memiliki lagu pembuka *papantunan*, 3) Memiliki irama/ *wirahma* yang tidak tetap, 4) Menggunakan nada 2 (Mi) dan 5 (La) secara konsisten dalam melodi lagu, 5) Akhir suatu lagu selalu jatuh pada nada 5 (La), dan 6) Diringi oleh kacapi dengan petikan *accord* dengan nada pokok 5 (La) dan 2 (Mi).

Selain dari Sukanda dkk, Wiratmadja (1996, hlm. 38) juga menjelaskan mengenai

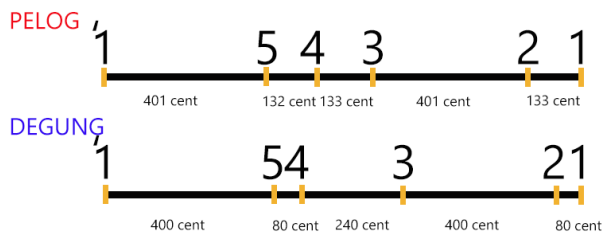
ciri-ciri khas musikal dari *wanda papantunan*, yakni; 1) *Tesisnya* jatuh pada nada-nada 2 (Mi) dan 5 (La) *laras pelog*, 2) Kecuali lagu *Papatet*, lagu-lagu *wanda* ini (papantunan) memiliki *gelenyu* dan cara *pirigan/ iringan* tersendiri, dan 3) Cara *pirigan* (iringan) kacapinya *disintreuk* dan *dikemprang*.

Uraian mengenai ciri khas musikal lagu-lagu *wanda papantunan* dari Sukanda, dkk, serta Wiratmadja di atas pada dasarnya memiliki banyak persamaan. Apabila pendapat atau uraian tersebut dirangkum menjadi sebuah kesatuan dengan ditambah beberapa poin hasil analisa penulis, maka ciri khas musikal lagu-lagu *wanda papantunan* adalah; 1) Berlaras *pelog*, 2) Memiliki bentuk musikal *sekar wirahma merdika*, 3) Memiliki kalimat lagu pembuka, 4) Melodi lagu didominasi oleh penggunaan nada 2 (Mi) dan 5 (La), 5) Memiliki satu kalimat melodi khas dengan gaya melodi silabis, 6) Memiliki struktur ornamentasi/ *dongkari* yang khas, 7) Memiliki kalimat melodi lagu tambahan di suatu bagian akhir frase melodi lagu, 8) Memiliki *gelenyu/ intro* yang bawakan oleh musik pengiring, dan 9) Diiringi oleh kacapi dengan menggunakan pola iringan *dikemprang*.

Melengkapi penjelasan poin-poin ciri khas musikal lagu-lagu *wanda papantunan* tersebut, berikut di bawah ini uraiannya:

1. Berlaras Pelog

Laras pelog dan *degung* bagi sebagian seniman dianggap sebagai *laras* yang sama, bahkan ada yang menyebutnya dengan *laras pelog degung*. Namun, menurut teori *laras* (Kusumadinata, 1969, hlm. 31) dijelaskan bahwa *laras pelog* dan *laras degung* memiliki



Gambar 1. Perbedaan interval nada pada laras pelog dan laras degung

Tabel 2. Skema Rakitan Laras Salendro dan Laras Turunannya

T	.	.	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T
80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
	240		240		240		240		240		240		240		240

Nada Mutlak	T	.	.	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T
Laras Salendro	i	.	.	5	.	.	4	.	.	3	.	.	2	.	.	1
Laras Degung	i	5	4	.	.	3	2
Laras Madenda	2	i	5	.	.	4	3	2

Tabel 3. Skema Rakitan Laras Pelog dan Laras Turunannya

T	O	S	G	P	U	L	T
134	267	132	133	266	135	133	

Nada Mutlak	O	S	G	P	U	L	T	O	S
Surupan Jawar	.	5	4	3	.	2	1	.	5
Surupan Liwung	.	2	1	.	5	4	3	.	2
Surupan Sorog	3	.	2	1	.	5	4	3	.

perbedaan interval nada-nada yang signifikan. Perbedaan interval nada-nada tersebut bisa dilihat pada gambar 1.

Dalam teori *laras*, *pelog* dikategorikan sebagai *rakitan laras* dan disandingkan dengan *rakitan laras Salendro*. *Rakitan laras pelog* melahirkan *laras pelog* yang terbagi ke dalam beberapa *surupan*, yaitu: *liwung*, *jawar*, dan *sorog*. Sedangkan *rakitan laras salendro* melahirkan tiga *laras*, yaitu: *salendro*, *degung*, dan *madenda* yang masing-masing *larasnya* terbagi ke dalam beberapa *surupan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teoretis terdapat empat *laras* dalam Karawitan Sunda, yaitu: *pelog*, *salendro*, *degung*, dan *madenda*.

Perbedaan nilai interval dan pembentukan *laras* dari masing-masing *rakitan laras*,

BALAGENYAT

Laras : Pélog	Sanggan : N.N
Wanda : Papantunan	Rumpaka :-

Rumpaka Balagenyat:

Ari gorék manuk tuweuw
 Enteup dina kai jaran
 Ari poek poek ludeung
 Ngabélaan kasukaan

Gambar 2. Notasi Lagu Balagenyat

bisa dilihat pada tabel 2 dan 3.

Sampai saat ini belum bisa diketahui secara pasti alasan dari penyebutan *laras pelog* atau *laras pelog degung* terhadap *laras degung* oleh sebagian seniman *cianjuran*. Namun, apabila melihat acuan nada dasar dan *laras* pada lagu-lagu *wanda papantunan* yang bersumber pada nada-nada *suling* lubang enam dan atau *suling* lubang empat (*suling degung*), maka dapat dipastikan bahwa *laras* yang digunakan dalam lagu-lagu *wanda papantunan* adalah *laras degung*. Mengingat *suling* lubang enam dan *suling* lubang empat (*suling degung*) hanya digunakan dalam kesenian yang menggunakan *waditra* berlaras *degung*, seperti *gamelan degung*, dan tidak digunakan untuk mengiringi kesenian yang menggunakan *waditra* berlaras *pelog*, seperti *gamelan pelog*.

2. Memiliki Bentuk Musikal Sekar Wirahma Merdika

Sekar yaitu sebagai seninya dari *janaswara* (vokal. Sekar dibagi menjadi dua golongan pokok, yakni *sekar tandak* dan *sekar wirahma merdika*. Lagu yang termasuk kepada *sekar tandak* adalah seluruh lagu yang mempunyai irama atau ketukan yang tetap (*tandak* artinya tetap), dalam istilah asing disebut *rhythmical song*. *Sekar tandak* dalam istilah populer disebut *kawih*, karena sifatnya *tandak* (tetap) dan mempunyai ketukan, atau *rhytme* (wirahma), maka penulisannya bisa dilakukan dengan pasti. Gerakannya bisa ditentukan, cepat lambatnya suatu suku nada bisa ditentukan, panjang-pendeknya suatu nadapun bisa ditentukan (dalam istilah musik disebut dengan harga nada-value) (Natapradja, 2003, hlm. 72).

Sekar wirahma merdika adalah golongan lagu yang tidak mempunyai ketukan, berirama bebas, tetapi ada aturan-aturan panjang-pendek yang tertentu yang tidak bisa dituliskan dengan sistem titi-laras. Penentuan panjang-pendeknya satu nada hanya bisa diajarkan secara lisan *verbal* atau *oral* dari seorang guru ke murid. Inilah golongan yang pada dunia seni suara Sunda disebut *tembang* dan di Jawa disebut *macapat* (Natapradja, 2003, hlm. 73-74)

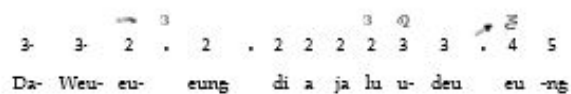
Jika melihat uraian di atas, lagu-lagu *wanda papantunan* termasuk ke dalam golongan *sekar wirahma merdika*. Lagu-lagu *wanda papantunan* dalam hal ini tidak memiliki ketukan dan birama yang tetap, tetapi masih memiliki aturan aturan panjang-pendek dalam membawakan lagunya. Lagu-lagu yang termasuk ke dalam golongan *sekar wirahma merdika*, biasanya ditulis dalam notasi lagu dengan tidak menggunakan lambang garis matra, seperti contohnya dalam notasi lagu *Balagenyat* (lihat gambar 2).

3. Memiliki Kalimat Lagu Pembuka

Kalimat lagu pembuka dalam lagu-lagu *wanda papantunan* dikenal dengan istilah *narangtang pantun*. *Narangtang pantun* (vokal); merupakan sebuah istilah yang dipinjam dari istilah pola tabuhan *kacapi* untuk menunjukan sebuah kalimat melodi pembuka yang khusus terdapat dalam *wanda papantunan*, biasanya dilantunkan sebelum sajian suatu lagu utama dalam *wanda papantunan*. Selain disebut dengan istilah *narangtang pantun*, ada juga yang menyebutnya dengan istilah *daweung*. *Narangtang pantun* dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan pendek dan

Narangtang Pantun (Pondok)

Laras: Degung



Gambar 3. Notasi Melodi Narangtang Pantun Pondok

Narangtang Pantun (Panjang)

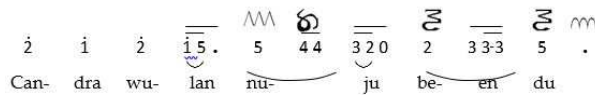
Laras: Degung



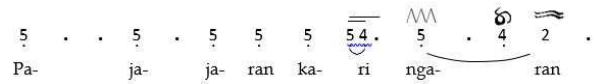
Gambar 4. Notasi Melodi Narangtang Pantun Panjang

panjangnya kalimat melodi lagu. Pertama adalah *narangtang pondok*, dan yang kedua adalah *narangtang panjang*. Contoh melodi dan *rumpaka narangtang pantun* dapat dilihat pada gambar 3 dan 4.

Selain dari *rumpaka* yang terdapat dalam notasi tersebut, ada juga beberapa *rumpaka* dalam *narangtag pantun* yang biasa digunakan oleh para *juru mamaos/panembang*, seperti contohnya, *rumpaka narangtang pondok*; *Daweung diajar ludeung, Bandung heurin ku tangtung, Gusti abdi antosan, Gunung tanpa tutugan, Itu gunung naon*, dan lain-lain (biasanya disesuaikan dengan isi atau *rumpaka/ syair lagu* yang akan dilantunkan), *rumpaka narangtang panjang*; *Sok emut jaman kapungkur Jaman Pajajaran murba, Mukakeun panto bangongong Jalan gede sasapuan nyanggakeun balungbang timur caang bulan opat welas*, dan lain-lain (biasanya disesuaikan dengan isi *rumpaka lagu* yang akan dilantunkan).



Gambar 5. Contoh Alur Melodi Pada Kalimat Pertama Lagu-Lagu *Wanda Papantunan*



Gambar 6. Contoh Alur Melodi Pada Kalimat Pertama Lagu-Lagu *Wanda Papantunan*

4. Melodi Lagu Didominasi oleh Penggunaan Nada 2 (Mi) dan 5 (La).

Dalam satu Kalimat melodi lagu di bagian awal hingga tengah, biasanya diawali oleh nada 2 (Mi) dan diakhiri oleh nada 5 (La), contohnya seperti yang terdapat dalam lagu *Candrawulan, laras degung* (lihat gambar 5).

Ada juga satu kalimat melodi lagu di bagian awal hingga tengah yang diawali oleh nada 5 (La) dan diakhiri oleh nada 2 (Mi), contohnya seperti yang terdapat dalam lagu *Papatet, laras degung* (lihat gambar 6).

Kalimat lagu terakhir pada bagian lagu-lagu *wanda papantunan* selalu jatuh kepada nada 5 (La), contohnya seperti yang terdapat dalam lagu *Papatet Ratu* dan *Balagenyat* (lihat gambar 7 dan 8).

5. Memiliki Satu Kalimat Melodi Khas dengan Gaya Melodi Silabis

Di dalam lagu-lagu *tembang sunda cianjuran*, terdapat suatu gaya melodi lagu di mana satu suku kata memiliki satu nada atau biasa disebut dengan istilah *silabis*, dan satu suku kata memiliki dari dua nada atau lebih atau biasa disebut dengan istilah *melismatis*. Oleh karena itu, tidak heran apabila di dalam penulisan notasi terdapat kombinasi penggunaan antara melodi yang menggunakan beberapa nada untuk satu suku

kata dengan melodi yang menggunakan satu nada untuk satu suku kata.

Dalam melodi lagu-lagu *wanda papantunan* sering ditemukan kemunculan satu melodi *silabis* khas yang terletak di bagian tengah menjelang akhir atau terletak sebelum kalimat lagu paling akhir, yang menjadi salah satu ciri khas melodi lagu *wanda papantunan*. Berikut di bawah ini adalah contoh dari kalimat melodi lagu tersebut, yang terdapat dalam notasi lagu dengan tanda kotak (lihat gambar 9).

Selain terdapat dalam lagu *Papatet Ratu*, kalimat melodi tersebutpun dapat ditemukan dalam lagu *Dangdanggula Paniisan, Dangieng Pantun, Mandalagita, Mangu-Mangu, Natahan Gunung, Papatet Kaum, Papatet Ratu, Salaka Domas, Taman Endah, dan Tejamantri*.

6. Memiliki Struktur Ornamentasi/ *Dongkari* Yang Khas

Menurut Rosliani (dalam Hermawan, 2014, hlm. 27-30), di dalam seni *cianjuran* terdapat 19 jenis ornamentasi lagu/ *dongkari* sebagai hiasan melodi dasar lagu.

Pada dasarnya ornamentasi/ *dongkari* yang terdapat di *cianjuran* hampir digunakan semuanya di setiap lagu dan *wanda*. Namun yang paling signifikan membedakannya di setiap *wanda* adalah struktur *dongkari*. Di dalam *wanda papantunan* sendiri terdapat struktur *dongkari* yang khas yang terapat di dalam suatu frase melodi lagu, seperti contohnya penggunaan *dongkari reureueus* (w) atau *riak* (m) dan *cacag* (z) yang diakhiri oleh *jekluk* (v) yang terdapat di akhir frase melodi di bagian awal atau tengah lagu, seperti contohnya dalam lagu *Papatet, laras degung* (lihat gambar 10).

5̣ . 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 4̣ 2̣
 Nya- na ka- ti- ga sa- bu- lan

2̣ 1̣5̣ . 5̣ . 5̣ . 3̣ 5̣1̣ 5̣4̣ . 5̣ 2̣ 2̣ . 2̣ 2̣ . 5̣
 Hu- jan po- ya- an si- lan- ta- a- nga- an

2̣ 1̣ 5̣ . 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 3̣ 5̣ 5̣ 5̣
 Né- cé- keun su- ku ka- tu- hu di- la- ya- nan ku nu- ken- ca

3̣ 3̣ . 2̣ . 2̣ 1̣5̣ . 5̣ 5̣ 4̣ 2̣3̣ 3̣ 4̣ 3̣2̣ . 2̣
 No- Je- er ka ba- gal bu a na sam pi ung

2̣ 2̣ 1̣ 4̣ 5̣ 4̣4̣ 3̣2̣ . 4̣ 5̣
 Me- na ak nu- nga- pu- ung

Rumpaka Papatet Ratu:

*Nyana katiga sabulan
 Hujan poyan silantangan
 Nécékeun suku katuhu
 Dilayanan ku nu kénca
 Nojér ka bagal buana
 Sampiung ménak nu ngapung*

Gambar 7. Contoh Kalimat Melodi Terakhir Lagu Wanda Papantunan

BALAGENYAT

Laras : Pélog
 Wanda : Papantunan

Sanggian : N.N
 Rumpaka :-

5̣ . 5̣ 5̣ 5̣ 0 5̣ 5̣ 4̣5̣ . 1̣ 5̣ 2̣ 1̣ . 5̣ .
 A- ri go- rek ma- nu uk tu- u weu- euw

5̣ . 5̣ 5̣ 5̣ 0 5̣ 5̣ 4̣5̣ . 1̣ 1̣ 5̣ 1̣ 5̣ 1̣ 5̣ 1̣ 2̣ 1̣1̣2̣ . 3̣ . 2̣
 A- ri go- rek ma- nu uk tu- weuw eun- teup di- na ka- i ja- ra- an

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣3̣ 3̣ 4̣ 5̣
 A- ri po- ek po- ek lu- deung

2̣ 2̣ . 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣
 A- ri po- ek po- ek lu- deu- eung

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ . 2̣ 3̣ . . 4̣ 5̣
 Nga- be- la- an ka- su- ka- an

Rumpaka Balagenyat:

*Ari gorék manuk tuweuw
 Enteup dina kai jaran
 Ari poék poék ludeung
 Ngabélaan kasukaan*

Gambar 8. Kalimat Melodi Terakhir Lagu Balagenyat

PAPATET RATU

Laras : Pélog
Wanda : Papantunan

Sanggian : N.N
Rumpaka :

5 . 5 5 5 5 5 5 4 . 5 4 2
Nya- na ka- ti- ga sa- bu- lan

2 1 5 . 5 . 5 . 3 5 1 5 4 . 5 2 2 . 2 2 . 5
Hu- jan po ya- an si- lan- ta- a- nga- an

2 1 5 . 5 5 5 5 5 5 5 5 5 3 5 5 5
Ne- ce- keun su- ku ka- tu- hu di- la- ya- nan ku nu- ken- ca

3 3 . 2 . 2 1 5 . 5 5 4 2 3 3 4 . 3 2 . 2
No- Je- er ka ba- gal bu a na sam pi ung

2 2 1 4 5 4 4 3 2 . 4 5
Me- na ak nu- nga- pu- ung

Rumpaka Papatet Ratu:

Nyana katiga sabulan
Hujan poyan silantangan
Nécekeun suku katuhu
Dilayanan ku nu kénca
Nojér ka bagal buana
Sampiung ménak nu ngapung

Gambar 9. Contoh Kalimat Melodi Silabis Khas Wanda Papantunan

5 2 2 . 2 2 . 5
ko o lo ot

Gambar 10. Contoh Struktur Dongkari Khas Wanda Papantunan

4 5 4 4 3 4 5
ga ra- na

Gambar 11. Contoh Struktur Dongkari Khas Wanda Papantunan

Struktur *dongkari* tersebut di atas, terdapat juga dalam lagu *Dangdanggula Paniisan*, *Dangiang Pantun*, *Goyong*, *Mupu Kembang*, *Pangapungan*, *Papatet Ratu*, *Rajamantri*, *Randegan*, *Tali Rasa*, dan *Taman Endah*.

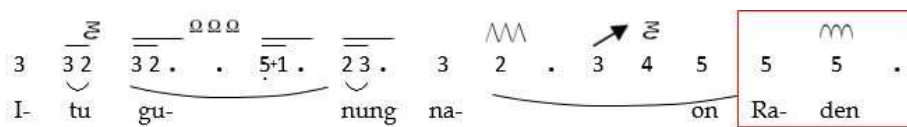
Selanjutnya adalah struktur *dongkari baledog* (↗) yang diakhiri oleh *dongkari gibeg* (↘) yang biasanya terdapat dalam frase akhir lagu, seperti contohnya di dalam lagu *Papatet* (lihat gambar 11).

Struktur *dongkari* tersebut di atas, terdapat juga dalam lagu *Balagenyat*, *Dangdanggula Paniisan*, *Goyong*, *Goyong Petit*, *Mandalagita*, *Mangu-mangu*, *Manyeuseup*, *Mupu Kembang*, *Nataan Gunung*, *Pangapungan*, *Papatet kaum*, *Papatet Ratu*, *Randegan Gancang*, *Salaka Domas*, *Tali Rasa*, dan *Teja Mantri*.

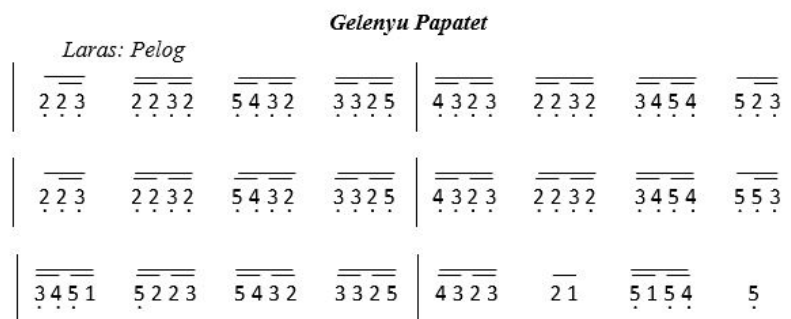
7. Memiliki Kalimat Melodi Lagu Tambahan Di Suatu Bagian Akhir Frase Melodi Lagu.

Dalam lagu-lagu *wanda papantunan* seringkali ditemukan kalimat melodi tambahan di luar melodi lagu utama, yang menurut beberapa seniman berfungsi sebagai penegas rasa melodi lagu. Kendati begitu, dalam praktek menyajikan lagu *wanda papantunan*, ada yang menyajikan kalimat tambahan tersebut ada juga yang tidak. Kalimat melodi tambahan tersebut biasanya menggunakan nada 5 (La) dengan *rumpaka* 'raden', 'juragan', 'gening', dan kata-kata lain yang dianggap memiliki makna yang berhubungan dengan *rumpaka* lagu di belakangnya.

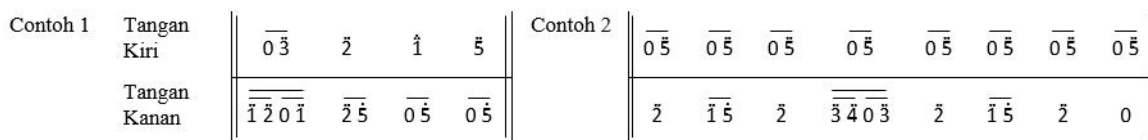
Contoh kalimat melodi:
dalam rumpaka 5 5 .
'Raden' ra den



Gambar 12. Contoh Kalimat Melodi Lagu Tambahan Wanda Papantunan



Gambar 13. Contoh Gelenyu/ Intro Kacapi Wanda Papantunan



Gambar 14. Contoh Pola Iringan Kacapi Dikemprang dalam Wanda Papantunan

dalam rumpaka 5 5 5
'Juragan' Ju- ra- gan

dalam rumpaka 5 5
'Gening' Ge- ning

9. Diiringi Oleh Kacapi Dengan Menggunakan Pola Iringan *Dikemprang*

Contoh penerapan dalam lagu dapat dilihat pada gambar 12.

Dikemprang merupakan salah satu pola iringan dalam kacapi *cianjuran*, pola iringan tersebut memiliki motif melodi tertentu dalam empat hingga delapan ketuk dalam satu putaran/ *kolotomik/ sequence* melodi. Pada *wanda papantunan*, melodi pola iringan *dikemprang* menggunakan nada dominan 5 (La) dan sub dominan 2 (Mi). Pola iringan *dikemprang* jika menggunakan pendekatan akor pada musik barat (chord), pola iringan tersebut termasuk ke dalam pola iringan yang menggunakan satu akor saja (one chord). Contoh pola iringan kacapi *dikemprang* dapat dilihat pada gambar 14.

8. Memiliki *Gelenyu/ Intro* Yang Bawakan Oleh Musik Pengiring.

Gelenyu/ intro; merupakan sebuah kalimat melodi khusus yang dimainkan oleh *kacapi indung* dan *suling/ rebab/ biola* pada sajian lagu-lagu *mamaos*, dan oleh *kacapi indung, kacapi rincik*, dan *suling/ rebab/ biola* pada sajian lagu *wanda panambih*. Masing-masing lagu dalam *wanda papantunan* pada umumnya memiliki melodi *gelenyu* khusus yang dimainkan sebelum masuk kepada sajian lagu utama. Contoh melodi *gelenyu kacapi* dalam lagu *Papatet* dapat dilihat pada gambar 13.

Di samping memiliki ciri khas musikal yang tercermin dalam melodi lagu, *wanda papantunan* juga memiliki struktur penyajian yang berbeda dengan *wanda-wanda* lainnya (kecuali dengan lagu-lagu *wanda jejemplangan* yang merupakan pengembangan dari lagu-

lagu *wanda papantunan*). Dalam penyajiannya bersama dengan alat musik pengiring, struktur penyajian lagu-lagu *wanda papantunan* adalah sebagai berikut:

- 1) Diawali oleh *Narangtang (kacapi)*; merupakan sebuah kalimat melodi yang dimainkan oleh *kacapi indung*, fungsinya untuk memberikan patokan wilayah nada pada lagu yang akan dimainkan oleh *juru mamaos/ panembang/ vokalis*.
- 2) *Narangtang pantun*
- 3) *Gelenyu*
- 4) Lagu utama *wanda papantunan* hingga selesai.

Sebagai catatan, *narangtang pantun* disajikan hanya pada sajian pertama dari suatu lagu *wanda papantunan*. Jika dalam suatu penyajian *tembang sunda cianjuran*, *juru mamaos* membawakan dua atau lebih lagu *wanda papantunan*, maka hanya lagu pertamalah yang diawali oleh lantunan *narangtang pantun*. Untuk melanjutkan ke lagu selanjutnya, cukup diselingi atau dijembatani oleh *gelenyu kacapi* dari lagu yang akan dibawakan. Kemudian, jika lagu *wanda papantunan* merupakan lagu urutan terakhir dalam rangkaian lagu *mamaos*, maka ketika akan dilanjutkan ke *wanda panambih*, biasanya diawali dengan melantunkan *narangtang pondok* dengan menggunakan *rumpaka/ Syair lagu; sumangga urang lajeungkeun*.

SIMPULAN

Munculnya istilah *wanda papantunan* sebagai salah satu kelompok lagu dalam seni *cianjuran*, pada awalnya diduga hanya berkaitan dengan sejarah pembentukan materi

lagunya. Namun setelah dilakukan analisa musikal melalui notasi lagu, istilah *wanda papantunan* ternyata memiliki keterkaitan juga dengan dengan aspek-aspek musikal yang terdapat pada lagu-lagunya.

Dalam lagu-lagu *wanda papantunan*, terdapat aspek-aspek musikal yang meliputi *laras*, bentuk lagu, kalimat melodi, iringan, dan struktur penyajian lagu yang sering digunakan, muncul atau ditemukan di setiap lagu-lagu dan penyajiannya. Aspek-aspek musikal tersebut kemungkinan besar merupakan ciri khas musikal lagu-lagu *wanda papantunan*, yang berbeda dengan *wanda-wanda* lainnya.

Hasil spesifik terkait dengan ciri khas lagu-lagu *wanda papantunan*, dapat diketahui melalui langkah menelusuri ciri khas musikal lagu-lagu pada *wanda* lainnya (*wanda jejemplangan, wanda dedegungan, wanda rarancangan, wanda kakawen, dan wanda panambih*), yang kemudian diikuti oleh proses komparasi terkait dengan ciri khas dari masing-masing *wanda*, apakah hasilnya spesifik berbeda atau mungkin melodi-melodi yang dianggap sebagai ciri khas suatu *wanda* juga terdapat dalam *wanda* lain.

Dengan langkah-langkah penelusuran di atas, sangat memungkinkan akan ditemukan indikator-indikator musikal yang menjadi ciri khas musikal lagu pada *wanda-wanda* dalam *cianjuran*, yang kemudian mengarah kepada temuan-temuan yang berkaitan dengan nilai estetika musikal lagu-lagu *cianjuran*. Nilai estetika musikal dari lagu-lagu *cianjuran*, saat ini baru teridentifikasi oleh perasaan atau rasa musikal dari masing-masing seniman sesuai dengan pengalaman empiris berkeseniannya,

namun hal-hal yang berkaitan dengan indikator-indikator musikalnya masih memerlukan kajian yang mendalam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen yang telah memberikan support dan bantuan dana penelitian. Tak lupa juga kepada tim pencacah data dalam keterlibatan penelitian di lapangan yaitu Fitria Banjarnahor dan Yohana Margaretta Nababan, keduanya adalah mahasiswa Prodi Seni Musik Universitas HKBP Nommensen Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Edmund-Karl, Prier SJ. (2011). *Ilmu Bentuk Musik*. Cetakan ke-tiga. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Hendrayana, Dian Dienaputra, Reiza Muhtadin, Teddi Nugrahanto, Widyono. (2020). *Pelurusan Istilah kawih, Tembang, dan Cianjuran*. Panggung: 30 (3), 411-424
- Hermawan, Deni. (2014). *Fenomena Gender dalam Dongkari Lagu-Lagu Tembang Sunda Cianjuran*. Panggung: 24 (1), 25-38
- Kusumadinata, Raden Machjar Angga. (1969). *Ilmu Seni Raras*. Jakarta: Pradjaparamita
- Kutha Ratna, Nyoman. (2015). *Estetika Sastra dan Budaya*. Cetakan ke-tiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Natapradja, Iwan. (2003). *Sekar Gending*. Bandung: PT. Karya Cipta Lestari.
- Sukanda, Enip Atmadinata, R.H.M. Kosasih

Sulaeman, Dadang. (2016). *Riwayat Pembentukan dan Perkembangan Cianjuran*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat-Yayasan Pancaniti.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wiratmadja, Apung S. (1996). *Mengenal Seni Tembang Sunda*. Bandung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan-CV. Wahana Iptek.